

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, mempunyai potensi zakat paling tinggi di dunia. Zakat merupakan rukun Islam ketiga, di samping mempunyai dimensi vertikal juga mempunyai dimensi horizontal. Zakat adalah sistem keuangan, ekonomi, sosial, politik, moral dan agama sekaligus.

Berdasarkan perhitungan komponen Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ) dan Outlook Zakat Indonesia 2019 yang dikeluarkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), potensi zakat Rp 233,8 triliun atau setara 1,72 persen dari PDB tahun 2017 yang dibagi dalam lima objek zakat yaitu pertanian (Rp 19,79 triliun), peternakan (Rp 9,51 triliun), uang (Rp 58,76 triliun), perusahaan (Rp 6,71 triliun), dan penghasilan (Rp 139 triliun). Selanjutnya berdasarkan statistik penghimpunan zakat *Outlook*, tercatat total penghimpunan zakat nasional pada 2017 sebesar Rp 6,22 triliun. Jumlah tersebut naik 24 persen dari tahun 2016 yang besarnya Rp 5,01 triliun (Lazwardinur, 2019).

Penduduk Indonesia menurut perkiraan BPS tahun 2015 sebesar 255,5 juta jiwa dan di tahun 2035 akan mencapai 305,4 juta jiwa (BPS, 2017). Asumsi jumlah muslim Indonesia 83% dari populasi maka potensi wajib zakat tahun 2015 sebanyak 212 juta jiwa dan di tahun 2035 mencapai 253 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, Indonesia merupakan

salah satu negara yang termasuk dalam katagori negara berkembang. Keberadaan Indonesia saatini sebagai negara berkembang, tidak terlepas dari berbagai permasalahan, salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah disparitas dan kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan bahaya besar bagi umat manusia dalam berbagai tindakan kriminalitas akibat desakan ekonomi. Nabi Muhammad SAW menyebutkan kemiskinan dapat membawa manusia jatuh dalam kekufuran.

Menurut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan IPB berdasarkan PDB tahun 2015 potensi zakat di Indonesia mencapai Rp 217 triliun dan dinilai mampu membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Dengan metode ekstrapolasi, potensi zakat tahun 2015 sebesar Rp 280 triliun dan realisasinya diperkirakan Rp 4 triliun atau kurang dari 1,4% dari potensinya, apabila dana zakat dapat dikelola dengan baik dan maksimal maka dapat di salurkan untuk zakat produktif dan kemandirian ekonomi dapat dibangkitkan melalui dana zakat dan mampu membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan (Dirjen Pajak, 2016), (Hafidhudin, 2013).

Tabel 1. 1
Pengumpulan dan Penyaluran Dana Zakat Nasional

Tahun	Penghimpunan (Rp)	Penyaluran (Rp)
2013	2.639.604.069.729	-
2014	3.300.000.000.000	-
2015	3.650.369.012.964	2.249.160.791.526
2016	5.017.293.126.950	2.931.210.110.610
2017	6.224.371.269.471	4.860.155.324.445

Sumber : Badan Amil Zakat Nasional, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah dana zakat terhimpun dan tersalurkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa organisasi pengelola zakat di Indonesia sudah memiliki kinerja keuangan yang relatif baik. Namun jumlah dana yang berhasil dihimpun masih tergolong jauh dari potensi zakat yang ada. Potensi zakat di Indonesia sangat besar. Badan Amil Zakat Nasional mencatat, zakat yang terkumpul sepanjang 2018 sebesar Rp 8,1 triliun. Presiden Joko Widodo menyatakan, angka ini relatif sangat kecil dibandingkan dengan potensi yang diperkirakan mencapai 1,75 persen dari PDB atau Rp 232 triliun. Presiden juga menekankan betapa pentingnya zakat untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Dana amal ini juga diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta mendorong Indonesia menjadi pusat ekonomi syariah dunia jika potensi zakat yang ada dapat terhimpun dan dikelola dengan baik (Tim Publikasi Katadata, 2019).

Tidak hanya kinerja keuangan, kinerja produktifitas atau efisiensi organisasi pengelola zakat juga harus optimal. Untuk mampu menghimpun seluruh potensi zakat yang ada, organisasi pengelola zakat dituntut memiliki kinerja yang baik agar dapat mempertahankan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi. Oleh karena itu, maka organisasi pengelola zakat perlu meningkatkan kinerjanya, baik dari segi keuangan maupun efisiensi. Kinerja yang baik pada organisasi pengelola zakat dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai oleh organisasi tersebut. Efisiensi organisasi pengelola zakat merupakan optimalisasi yang

menggambarkan penggunaan input secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal (Karim, 2012).

Adanya kesenjangan yang cukup tinggi antara potensi zakat dengan penghimpunan dana zakatnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu rendahnya kesadaran dan kepercayaan wajib zakat (muzakki) terhadap Organisasi Pengelola Zakat, basis zakat yang terhimpun masih terkonsentrasi hanya pada jenis zakat tertentu seperti zakat fitrah dan profesi, dan masih rendahnya insentif bagi wajib zakat untuk membayar zakat, khususnya terkait zakat sebagai pengurang pajak sehingga wajib zakat tidak terkena beban ganda (*Indonesia Economic Outlook*, 2010).

Organisasi pengelola zakat merupakan organisasi nirlaba yang sumber dananya diperoleh dari masyarakat dan harus disalurkan kembali ke masyarakat guna kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Organisasi pengelola zakat perlu memperhatikan efisiensi dalam penggunaan dana dalam operasional pengelolaan maupun operasional program-programnya. Efisiensi organisasi pengelola zakat adalah kemampuan lembaga dalam mengelola biaya serendah mungkin untuk dapat menghasilkan program-program yang optimal. Untuk meraih efisiensi, yang perlu diperhatikan bagi organisasi pengelola zakat adalah proporsi biaya yang digunakan dan manfaat yang akan didapatkan. Artinya, dengan diperhatikan proporsi biaya atau menekan biaya yang dikeluarkan nantinya akan mampu meningkatkan pendistribusian dana bagi penerima manfaat (Kemenag RI, 2012). Oleh sebab itu, perlu dilakukan

pengukuran kinerja dalam organisasi yang dapat digunakan sebagai evaluasi akuntabilitas pada internal maupun eksternal organisasi.

Bagi Organisasi Pengelola Zakat milik pemerintah maupun swasta, efisiensi menjadi hal penting. Sehingga semakin efisien suatu Organisasi Pengelola Zakat, maka semakin besar dampak positif pada pelaksanaan pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat (Iskandar, 2014). Efisiensi mutlak diperlukan bagi organisasi pengelola zakat guna mewujudkan maslahat yang lebih besar bagi umat.

Efisiensi merupakan salah satu instrumen dalam mengukur kinerja lembaga yang memiliki laporan keuangan, dalam hal ini Lembaga Zakat. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan input dengan output yang dihasilkan (Iskandar, 2009). Bahkan Islam pun menganjurkan efisiensi, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam perkataan, perbuatan yang tidak bermanfaat, yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya untuk meninggalkan hal-hal tersebut seperti firman Allah dalam Surat *Al-Ashr* ayat 1-3 yang artinya :

“(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Terdapat tiga pendekatan untuk mengukur efisiensi yakni rasio, regresi dan frontier (Siswandi, 2004). Pada pendekatan rasio, terdapat keterbatasan variabel yang diukur, melihat pendekatan rasio sebagai *“the most critical limitation of the financial ratio is that they fail to consider the multiple input-*

output...” sehingga pendekatan ini belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh (Chu-Fen Li, 2007). Sedangkan pendekatan regresi hanya mampu menampung sebuah output.

Pengukuran efisiensi pada organisasi pengelola zakat sebaiknya menggunakan pendekatan yang tepat dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja organisasi guna mengetahui bagaimana kinerja organisasi itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja lembaga keuangan adalah pendekatan *frontier* jenis non parametrik dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan alat ukur kinerja atau efisiensi dengan mekanisme yang melibatkan sejumlah variabel input untuk dapat menghasilkan sejumlah output sehingga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena pada metode *Data Envelopment Analysis* ini dapat mengukur banyak variabel input dan output yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode lainnya seperti metode CAMELS, dan rasio-rasio keuangan lainnya serta banyaknya penelitian mengenai kinerja keuangan.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat pada metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) antara lain pendekatan produksi, pendekatan intermediasi, dan pendekatan asset.

Pendekatan produksi melihat lembaga keuangan sebagai produser dari akun deposit dan kredit pinjaman. Dalam pendekatan ini output yang

digunakan merupakan jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Sedangkan input adalah jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada asset tetap dan material lainnya.

Selanjutnya pendekatan intermediasi, pendekatan ini melihat lembaga keuangan sebagai lembaga perantara dalam jasa keuangan, yang merubah dan menyalurkan asset-aset finansial dari unit-unit surplus kepada unit-unit deficit. Input yang digunakan pada pendekatan intermediasi adalah biaya tenaga kerja, modal, dan pembayaran bunga pada deposito. Sedangkan output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman dan investasi finansial.

Yang terakhir pendekatan asset. Pendekatan asset melihat fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman yang mendakati pendekatan intermediasi, dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk asset-aset.

Penelitian mengenai efisiensi organisasi pengelola zakat saat ini telah banyak dilakukan sebelumnya dengan pendekatan, populasi dan variabel yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2009) menunjukkan bahwa efisiensi organisasi pengelola zakat skala nasional pada tahun 2005 relatif lebih baik dari tahun 2006 dan 2007 baik secara teknis, skala, dan overall. Dari 9 organisasi pengelola zakat skala nasional yang diteliti hanya terdapat 2 organisasi pengelola zakat yang telah efisien pada tahun 2007, yakni Baitul Maal Muamalat dan Bamuis BNI.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wahab & Rahman, 2012) menunjukkan bahwa skor organisasi pengelola zakat rata-rata berdasarkan

teknis adalah 80,6%. Nilai efisiensi lembaga zakat di Malaysia tidak banyak berubah selama bertahun-tahun. Kemudian, semakin tinggi nilai SE dibandingkan PTE menunjukkan bahwa efisiensi lembaga zakat di Malaysia mungkin disebabkan oleh skala atau ukuran institusi daripada aspek teknisnya. Selanjutnya, inefisiensi teknis murni mendominasi inefisiensi skala lembaga zakat Malaysia, hal ini memberikan gambaran jika lembaga zakat di Malaysia lebih mengandalkan ukuran operasionalnya dalam mendapatkan efisiensi.

Meskipun telah banyak penelitian-penelitian mengenai analisis efisiensi organisasi pengelola zakat namun memiliki keterbatasan masing-masing seperti pada sampel penelitian, sumber data penelitian dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian ini berusaha menganalisis tingkat efisiensi beberapa Organisasi Pengelola Zakat skala nasional di Indonesia dalam menghimpun dan mendistribusikan dana zakat dalam waktu pengamatan dari tahun 2014 sampai 2017.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dengan batasan masalah yang sudah dibahas, dapat ditarik rumusan masalah, yakni bagaimana tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan metode *Data Envelopment Analysis* pada periode 2014-2017 dengan pendekatan produksi dan intermediasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan metode *Data Envelopment Analysis* dan pendekatan produksi dan intermediasi pada periode 2014-2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian efisiensi kinerja Organisasi Pengelola Zakat.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode *Data Envelopment Analysis* pada lembaga, institusi, maupun bidang-bidang di luar ekonomi, seperti industri, pemerintahan, dan bidang lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai referensi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pemerintah di masa yang akan datang, sehingga posisi Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat yang jelas dapat memudahkan pengelolaan dana zakat masyarakat.
- b. Sebagai referensi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan organisasi pengelola zakat di masa yang akan datang, sehingga dana zakat infak dan shadaqah dapat dikelola dengan lebih baik efisien.

- c. Menjadi sumber informasi bagi para donatur maupun calon donatur untuk mengetahui tingkat efisiensi organisasi pengelola zakat, yang mempengaruhi tingkat kepercayaan donatur terhadap lembaga.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berisi pembahasan mengenai organisasi pengelola zakat, zakat, konsep efisiensi, *data envelopment analysis* (DEA), penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Semua teori tersebut mendukung dan memudahkan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi data penelitian, hasil perhitungan efisiensi organisasi pengelola zakat dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA), dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penulisan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**